

KOHESI DAN KOHERENSI

Rosita Sofyaningrum ^a, Nur Habibah ^b

^{a,b} *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama
Kebumen*

rositasofyaningrum@gmail.com ^a, habibahnur98@gmail.com ^b

Abstract

Writing in newspaper should be a trendsetter in the use of language. The aim of the study is to describe: 1) the type of cohesion used in Suara Merdeka about education discourse in January-March 2020 edition; 2) the type of coherence used in Suara Merdeka about education discourse in January-March 2020 edition. The data used are texts containing cohesion and coherence markers in the data source in the form of Suara Merdeka about education discourse in January-March 2020 edition. Data were collected by library techniques and analyzed by impulse techniques, substitution techniques, and insertion techniques. The results of the study concluded that: 1) the use of cohesion in the Suara Merdeka about education discourse in January-March 2020 edition can be divided into two namely lexical and grammatical cohesion. The type of lexical cohesion found is only hyponym and the type of grammatical cohesion found in this paper are reference, substitution, impregnation, and conjunction; 2) the use of coherence in Suara Merdeka about education discourse in January-March 2020 edition can be divided into two namely signable coherence and non-signable coherence. The types of signified coherence found in this paper are contrast coherence and sequential coherence. moreover, There were two types of unmarked coherence, namely detail coherence and perian coherence.

Keywords: cohesion, coherence, and discourse

Abstrak

Penulisan dalam surat kabar sudah seharusnya menjadi trendsetter dalam penggunaan bahasanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) jenis kohesi yang digunakan dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020; 2) jenis koherensi yang digunakan dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020. Data yang digunakan adalah teks yang mengandung penanda kohesi dan koherensi dalam dalam sumber data berupa wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020. Data dikumpulkan dengan teknik pustaka dan dianalisis dengan teknik pelesapan, teknik penggantian atau substitusi, dan teknik penyisipan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: 1) penggunaan kohesi dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020 dapat dibagi menjadi dua yaitu kohesi leksikal dan gramatikal. jenis kohesi leksikal yang ditemukan hanya hiponim dan jenis kohesi gramatikal yang ditemukan yaitu referensi, substitusi, pelesapan, dan konjungsi; 2)

penggunaan koherensi dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020 dapat dibagi menjadi dua yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Jenis koherensi berpenanda yang ditemukan yaitu koherensi kontras dan koherensi perurutan. Ditemukan pula dua jenis koherensi tidak berpenanda yaitu koherensi perincian dan koherensi perian. Kata Kunci: kohesi, koherensi, dan wacana.

Kata Kunci: Kohesi, Koherensi, Wacana

PENDAHULUAN

Wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal dan disajikan secara teratur, sistematis, dalam satu kesatuan koheren, yang dibentuk oleh unsur-unsur segmental dan nonsegmental. Unsur nonsegmental dalam sebuah wacana pada hakikatnya berhubungan dengan situasi, waktu, gambaran, tujuan, makna, intonasi dan tekanan dalam pemakaian bahasa, serta rasa bahasa yang sering kita kenal dengan istilah konteks (Harimurti Kridalaksana, 2011). Semuanya itu berada dalam satu rangkaian ujar maupun rangkaian tindak tutur. Sebagai satuan bahasa yang lengkap, maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau pendengar (dalam wacana lisan), tanpa keraguan apapun.

Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu mengandung aspek-aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah kohesi, koherensi, topik, wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantik. Beberapa aspek yang telah disebutkan di atas dapat dikelompokkan ke dalam dua unsur, yaitu unsur kohesi dan koherensi. Kohesi dalam wacana dapat diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Wacana yang baik dan utuh akan membentuk kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi wacana terbagi dalam dua aspek, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal antara lain adalah referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi, sedangkan yang termasuk kohesi leksikal adalah sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi (Anton M. Moeliono (dalam Mulyana, 2005). Koherensi mengandung makna pertalian, dalam konsep wacana berarti pertalian makna dalam kalimat. Hubungan koherensi adalah suatu rangkaian fakta dan gagasan yang tersusun secara logis. Koherensi pada dasarnya untuk mengetahui seberapa jauh kebermaknaan suatu teks. Aspek koherensi juga bertujuan agar tercipta susunan dan struktur wacana yang bersifat serasi, runtut, dan logis.

(Mulyana, 2005) menyatakan bahwa wacana tulis merupakan salah satu jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan, antara lain dalam wujud berita, artikel, opini, cerpen, novel, dan sebagainya. Sedangkan wacana lisan merupakan jenis wacana dalam wujud ucapan, antara lain dalam wujud rekaman wawancara, obrolan, pidato, dan sebagainya. Wacana tulis biasanya dikaitkan dengan teks tertulis yang

Journal of Language and Literature Studies

mengimplikasikan monolog (bicara sendiri) yang tidak interaktif, yaitu monolog yang tidak saling memengaruhi. Hal ini dikarenakan monolog bersifat satu arah.

Wacana tulis bisa ditemukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari baik di media cetak maupun elektronik, salah satunya ialah surat kabar. Surat kabar merupakan salah satu media cetak yang sudah banyak dikenal orang. Surat kabar adalah media komunikasi massa yang diterbitkan secara berkala dengan kemajuan teknologi pada masanya dalam menyajikan tulisan berupa berita, feature, pendapat, tajuk rencana atau editorial, cerita rekaan (fiksi), dan bentuk karangan lainnya.

Wacana tulis yang memuat kohesi dan koherensi dapat ditemukan dalam surat kabar. Salah satu surat kabar yang memuat wacana adalah *Suara Merdeka*. *Suara Merdeka* merupakan salah satu koran tertua di Indonesia yang berdiri pada era sesudah Kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya di Kota Semarang, Jawa Tengah. *Suara Merdeka* didirikan oleh para pejuang pers yang dipimpin H. Hetami pada tanggal 11 Februari 1950, dengan misi awal menyalurkan suara rakyat yang baru saja merdeka.

Pada saat pertama kali terbit, *Suara Merdeka* mencetak sebanyak 5000 eksemplar koran dengan bidikan penyebaran di wilayah Semarang dan Solo. Hari-hari berikutnya *Suara Merdeka* menambah bidikan penyebaran dengan berbagai lika-liku yang dihadapi. Selain itu *Suara Merdeka* juga mulai memproduksi edisi-edisi lokal, mulai dari Suara Solo yang kemudian berganti menjadi Solo Metro dan Semarang Metro pada tahun 2001. Saat ini *Suara Merdeka* memproduksi enam edisi lokal setiap hari di luar sebagai koran induk, yaitu Semarang Metro, Suara Muria, Suara Pantura, Suara Banyumas, Suara Kedu, dan Solo Metro.

Wacana dalam *Suara Merdeka* terbagi menjadi dua macam yaitu tajuk rencana dan opini. Opini yang dimaksud adalah artikel yang berasal dari kiriman pembaca. Sedangkan tajuk rencana merupakan bagian dari surat kabar yang menempati sebuah kotak dua kolom yang memanjang ke bawah dan diletakkan di sebelah pojok kiri atas halaman. Dalam surat kabar di tanah air, tajuk rencana biasanya ditempatkan di halaman opini atau wacana dan ditulis oleh pemimpin redaksi. Pendapat yang dituangkan dalam tajuk rencana bersifat logis dan realitas sehingga gaya penulisannya relatif tetap dan spesifik. Gaya penulisannya tertuang dalam tulisan yang menarik dan berpijak pada data maupun fakta. Oleh karena itu, penggunaan kalimat dalam tajuk rencana tetap berpedoman pada kaidah bahasa baku bahasa Indonesia.

Wacana dalam surat kabar terdapat kolom yang berisi tentang tajuk rencana dan opini dengan beragam tema, mulai dari politik, hukum, kesehatan, hingga salah satunya pendidikan. Semua itu tergantung pada peristiwa yang masih aktual dan menjadi perhatian lebih di masyarakat. Wacana pendidikan isinya bermacam-macam, ada yang menyorot mengenai peserta didik, guru, proses pembelajaran, sekolah, atau sarana prasarana yang menunjang kegiatan di sekolah.

Tajuk rencana merupakan bagian dari surat kabar yang menempati sebuah kotak dua kolom yang memanjang ke bawah dan diletakkan di sebelah pojok kiri atas halaman. Di mana karangan pokok tersebut merupakan pandangan redaksi terhadap suatu peristiwa yang menjadi topik pembicaraan masyarakat luas pada saat surat kabar itu terbit. Biasanya dalam tajuk rencana diungkapkan adanya informasi atau masalah aktual, opini redaksi tentang masalah tersebut, penegasan pentingnya masalah, dan harapan dari redaksi akan peran serta pembaca.

Wacana yang utuh dan padu tentu tidak muncul begitu saja, wacana harus memiliki unsur-unsur penting, yaitu piranti kohesi dan koherensi. Namun, penulis menemukan penggunaan kohesi dan koherensi yang kurang tepat dalam wacana harian *Suara Merdeka*. Oleh karena itu, kohesi dan koherensi sangat penting untuk dikaji agar wacana tersebut kohesif dan koheren sehingga memudahkan pembaca memahami maksud dari penulis. Hal itulah yang mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai pemakaian kohesi dan koherensi dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020. Belum adanya penulisan baik tentang kohesi maupun koherensi dalam wacana harian *Suara Merdeka* yang terbit pada Januari-Maret 2020 menjadi alasan penulis menelitinya. Perlu diketahui juga bahwa wacana dalam harian *Suara Merdeka* terbit setiap hari kecuali hari Minggu. Namun, dalam penulisan ini penulis hanya mengambil sampel pada terbitan yang bertema pendidikan. Wacana pendidikan yang terdapat dalam harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020 terdapat lima belas teks wacana yang terdiri dari tiga tajuk rencana dan dua belas opini kiriman pembaca.

1. Hakikat Kohesi

Kohesi merupakan konsep semantik yang merujuk pada kaitan kebahasaan yang membentuk wacana. Kohesi adalah suatu cara agar komponen yang satu berhubungan dengan komponen yang lain. Kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang membentuk ikatan sintaktikal secara struktural. Menurut (Alwi, dkk., 2003) kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana. Menurut Anton M. Moeliono (dalam Mulyana, 2005), wacana yang baik dan utuh mensyaratkan kalimat-kalimat yang kohesif. Kohesi wacana terbagi ke dalam dua aspek, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal terdiri dari sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi, dan ekuivalensi. Sedangkan kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi.

Kohesi Leksikal terdiri dari sinonim, antonim, hiponim, repetisi, kolokasi dan ekuivalensi. Pada kohesi gramatikal terdapat referensi (persona, demonstratif dan komparatif), substitusi (nomina, verbal dan klausal), elipsis (nominal, waktu dan klausal) dan konjungsi (sebab akibat, pertentangan, kelebihan, perkecualian, konsesif, tujuan, penambahan, pilihan, harapan, urutan, perlawanan, waktu, syarat dan cara).

2. Hakikat Koherensi

Koherensi merupakan suatu upaya penulis membuat jalan pikiran dari satu ke yang lain berhubungan erat dan lancar sehingga pembaca dapat melihat hubungan antarunsur pembentuk wacana. Halliday dan Hasan dalam (Mulyana, 2005) menegaskan bahwa pada dasarnya struktur wacana bukan struktur sintatik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat baru bisa dikatakan sebagai wacana jika ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri. Adanya unsur koherensi sebenarnya bukan hanya pada satuan teks secara normal, tetapi juga pada kemampuan pembaca/pendengar dalam menghubungkan makna dari bentuk wacana yang dibaca olehnya.

Menurut (Nesi & Sarwoyo, 2012) koherensi terbagi menjadi dua yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Koherensi berpenanda adalah hubungan semantik antara bagian-bagian wacana yang cara pengungkapannya dengan ditandai konjungsi. Koherensi berpenanda terbagi menjadi tujuh, yaitu koherensi temporal, koherensi intensitas, koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi aditif, koherensi kronologis, dan koherensi perurutan. Sedangkan koherensi tidak berpenanda adalah hubungan semantik antara bagian-bagian wacana yang pengungkapannya tidak ditandai konjungsi secara tekstual namun dapat dipahami dari hubungan antarunsur-unsurnya. Menurut (Baryadi, 2002) koherensi tidak berpenanda terbagi menjadi tiga, yaitu koherensi perincian, koherensi perian, dan koherensi wacana dialog.

(Wardah Hanifah, 2014) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat. Hanifah meneliti tentang penggunaan kohesi dan koherensi dalam Buletin Jumat yang meliputi As-Salam dan An-Nadwah. Penulisan tersebut berusaha mengetahui kualitas penulisan Buletin Jumat melalui analisis kohesi dan koherensi. Hasil penulisan menunjukkan bahwa dua Buletin Jumat yang diteliti memiliki aspek kohesi leksikal, kohesi gramatikal, dan koherensi.

(Tiara Perdana Putri, 2011) dalam skripsinya yang berjudul Penanda Kohesi pada Wacana Rubrik “Suara Mahasiswa” dalam Harian Joglo Semar. Tiara menyimpulkan bahwa terdapat empat jenis penanda kohesi gramatikal dan tujuh jenis penanda kohesi leksikal pada wacana rubrik “Suara Mahasiswa” dalam harian Joglo Semar. Penanda kohesi gramatikal meliputi referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), ellipsis (pelesapan), dan konjungsi (perangkaian). Sedangkan penanda kohesi leksikalnya meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), meronimi (hubungan bagian-seluruh), dan ekuivalensi (hubungan kesepadanan).

(Marningsih, 2009) dalam skripsinya yang berjudul Analisis Wacana Obrolan “Rujak Cingur” dan “Warung Tegal” dalam Majalah Panjebar Semangat (Suatu Tinjauan Kohesi). Marningsih menemukan empat penanda kohesi gramatikal yang dipakai dalam wacana obrolan Rujak Cingur dan Warung Tegal dalam Majalah

Journal of Language and Literature Studies

Panjebar Semangat, yaitu pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelesapan (ellipsis), dan konjungsi. Selain itu juga terdapat enam penanda kohesi leksikal, yaitu pengulangan (repetisi), padan kata (sinonim), lawan kata (antonim), sanding kata (kolokasi), hubungan atas-bawah (hiponim), dan kesepadanan (ekuivalensi).

Dalam artikel ini, penulis akan menganalisis kohesi dan koherensi teks wacana. Analisis kohesi terdiri dari dua macam yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Ada enam unsur dalam kohesi leksikal yaitu sinonim (persamaan kata), antonim (lawan kata), hiponim (hubungan bagian atau isi), repetisi (pengulangan), kolokasi (sanding kata), dan ekuivalensi (kesepadanan). Sedangkan dalam kohesi gramatikal terdapat empat unsur yaitu referensi (penunjukan), substitusi (penggantian), elipsis (pelesapan), dan konjungsi (kata sambung). Selain menganalisis aspek kohesi, penulis juga meneliti aspek koherensi yang meliputi koherensi antarkalimat dalam paragraf, antara paragraf satu dengan yang lainnya, dan paragraf dengan judul. Analisis koherensi terbagi menjadi dua macam yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Ada tujuh unsur dalam koherensi berpenanda, yaitu koherensi temporal, koherensi intensitas, koherensi kausalitas, koherensi kontras, koherensi aditif, koherensi kronologis, dan koherensi perurutan. Sedangkan koherensi tidak berpenanda memiliki tiga unsur, yaitu koherensi perincian, koherensi perian, dan koherensi dialog wacana. Namun, dalam artikel ini penulis tidak mencantumkan koherensi dialog wacana karena yang diteliti bukan wacana berbentuk dialog, melainkan teks wacana. Dari analisis itu nantinya akan diperoleh sebuah keterpaduan teks.

METODE PENELITIAN

Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penulisan dan menyusun artikel direncanakan selama empat bulan, yaitu mulai bulan April 2020 sampai dengan Juli 2020. Artikel ini termasuk dalam kategori penulisan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan kohesi dan koherensi pada kolom wacana yang meliputi wacana dan tajuk rencana yang bertema pendidikan dalam harian *Suara Merdeka* edisi bulan Januari-Maret 2020.

Data yang penulis gunakan adalah teks yang mengandung penanda kohesi dan koherensi dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020, sedangkan sumber data adalah wacana pendidikan dalam harian *Suara Merdeka* yang terbit pada bulan Januari-Maret 2020. Data yang dikumpulkan berupa teks tajuk rencana dan opini dalam wacana bertema pendidikan dalam harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020. Penulis mengumpulkan data dengan cara mengumpulkan koran harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020. Penulis mengambil wacana berupa tajuk rencana dan opini yang bertema pendidikan. Penulis mengumpulkan data berupa file yang didapatkan dari halaman *e-paper* harian *Suara Merdeka*. Hal tersebut dilakukan untuk melengkapi data yang tidak dapat ditemukan pada media cetaknya.

Data yang penulis miliki dapat diuji kevalidannya dari sumber cetak koran teks dengan *e-paper* harian *Suara Merdeka*. Teknik yang digunakan dalam penulisan ini, menggunakan tiga teknik yang sesuai dengan keperluan penulisan, yaitu: 1. teknik pelepasan adalah kemungkinan untuk melepaskan atau menghilangkan suatu unsur atau suatu satuan lingual yang menjadi unsur dari sebuah konstruksi, serta akibat struktural apa yang terjadi dari proses pelepasan itu. 2. teknik penggantian atau substitusi adalah teknik yang hendak menyelidiki adanya keparalelan atau kesejajaran distribusi antara satuan lingual atau antara bentuk linguistik yang satu dengan yang lainnya. 3. teknik penyisipan atau interupsi adalah sebuah teknik yang memungkinkan penulis untuk menyisipkan suatu unsur atau satuan lingual tertentu terhadap suatu satuan lingual atau terhadap suatu satuan konstruksi yang sedang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam penulisan ini berupa kalimat yang mengandung kohesi dan koherensi. Data tersebut diambil dari 15 wacana pendidikan, yaitu 3 buah tajuk rencana dan 12 buah opini kiriman pembaca. Penulis mengurutkan wacana berdasarkan tanggal terbitnya dan memberikan nama wacana pertama (D1) hingga (D15), paragraf pertama (P1) hingga seterusnya, dan kalimat pertama (K1) hingga seterusnya untuk memudahkan pengenalan masing-masing data yang dianalisis. Wacana yang menjadi objek penulisan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 1. Identifikasi Objek Penulisan

No. Data	Judul Wacana	Sumber
D1	Sekolah Roboh Jangan Lagi Terulang (Tajuk Rencana)	SM, Kamis 9 Januari 2020
D2	Menyikapi Sekolah Gratis (Wacana)	SM, Jumat 10 Januari 2020
D3	Menaikkan Capaian Standar Pendidikan (Tajuk Rencana)	SM, Sabtu 18 Januari 2020
D4	Setiap Orang Tua adalah Guru (Wacana)	SM, Senin 20 Januari 2020
D5	Penguatan Literasi Islam dalam Pembelajaran (Wacana)	SM, Senin 10 Februari 2020
D6	Kampus (Belum) Merdeka (Wacana)	SM, Jumat 14 Februari 2020
D7	Pendidikan Inklusi atau Pendidikan Ilusi(?) (Wacana)	SM, Sabtu 22 Februari 2020
D8	Belajar Produktif dengan <i>Joyfull Learning</i> (Wacana)	SM, Jumat 28 Februari 2020
D9	Merdeka Belajar, Sekolah Merdeka (Wacana)	SM, Sabtu 29 Februari 2020
D10	Covid-19 dan Kesiapan Belajar Mandiri (Wacana)	SM, Selasa 17 Maret 2020
D11	Covid-19 dan <i>Home Learning</i> (Wacana)	SM, Kamis 19 Maret 2020
D12	Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring (Wacana)	SM, Jumat 20 Maret 2020
D13	Akuntabilitas Pembelajaran Daring (Wacana)	SM, Sabtu 21 Maret 2020
D14	Selamat Jalan, Ujian Nasional (Wacana)	SM, Kamis 26 Maret 2020

Lima belas wacana pendidikan tersebut dianalisis dari aspek kohesi leksikal, kohesi gramatikal, dan koherensi. Berikut rincian data dalam penulisan ini setelah dianalisis dari aspek kohesi leksikal, kohesi gramatikal, dan koherensi.

1. Dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020, penulis menemukan dua jenis kohesi leksikal yaitu hiponim dan pengulangan.

Tabel 2. Sampel Data Kohesi Leksikal

No.	Penanda Leksikal	Data	Kode Data
1.	Hiponim	<i>Bencana hidrometeorologi – banjir, tanah longsor, dan angin ribut</i>	D1/P5/K3
		<i>Mencapai-capaian</i>	D3/P2/K6
2.	Pengulangan	<i>Kecemasan-pencemas</i>	D4/P4/K6
		<i>Libur-liburan</i>	D10/P5/K2

2. Dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020, penulis menemukan semua jenis kohesi gramatikal yaitu referensi, substitusi, pelesapan, dan konjungsi disajikan dalam tabel di bawah ini

Tabel 3. Sampel Data Kohesi Gramatikal

No.	Penanda Gramatikal	Data	Kode Data
1.	Referensi	<i>Saya</i>	D9/P4/K1, D9/P4/K2, D9/P4/K3, D10/P1/K3, D10/P8/K3,
		<i>-nya</i>	D1/P1/K1
		<i>Mereka</i>	D1/P2/K5, D3/P5/K2, D4/P2/K3, D5/P2/K1, D8/P4/K1, D8/P6/K2, D9/P2/K1, D9/P2/K3, D12/P1/K2, D12/P3/K2, D13/P2/K2, D14/P9/K2
		<i>Kita</i>	D1/P4/K5, D1/P6/K1, D3/P2/K1, D4/P17/K1, D4/P18/K1, D5/P8/K1, D5/P9/K2, D6/P8/K3, D10/P6/K3, D10/P6/K5, D15/P5/K1
		<i>Dia</i>	D4/P1/K1,
		<i>Itu</i>	D1/P3/K1, D1/P6/K5, D3/P2/K1, D4/P8/K2, D8/P7/K2, D8/P11/K2
		<i>Ini</i>	D2/P3/K2, D4/P2/K2, D4/P5/K2, D5/P1/K2, D5/P6/K1, D5/P9/K5, D6/P2/K6, D8/P6/K2, D8/P8/K1, D9/P8/K2, D10/P2/K4, D10/P3/K3, D10/P5/K2, D11/P13/K1, D12/P2/K1, D13/P2/K2, D13/P10/K2, D14/P3/K2, D15/P1/K3, D15/P3/K4, D13/P1/K1
		<i>Seperti</i>	D1/P1/K4, D1/P5/K2, D2/P9/K4, D11/P1/K3
2.	Substitusi	<i>Mendata - diinventarisasi</i>	D1/P1/K2 - D1/P1/K3

		<i>Robohnya - ambruk</i>	D1/P4/K1
3.	Ellipsis	<i>Bangunan</i>	D1/P1/K3
		<i>Kualitas SDM</i>	D2/P3/K1
		<i>Ajang</i>	D3/P2/K2
4.	Konjungsi	<i>Atau</i>	D1/P1/K4, D14/P12/K3
		<i>Dan</i>	D1/P3/K5, D2/P3/K1, D3/P3/K1, D3/P5/K4, D4/P6/K3, D5/P11/K1, D6/P2/K2, D7/P3/K3, D8/P8/K2, D10/P6/K1, D10/P13/K1
		<i>Tetapi</i>	D2/P8/K2
		<i>Sejak</i>	D7/P6/K3
		<i>Kini</i>	D15/P5/K5
		<i>Setelah</i>	D2/P12/K2, D14/P4/K3
		<i>Jika</i>	D12/P2/K4, D10/P2/K3, D13/P10/K2
		<i>Apabila</i>	D7/P15/K4
		<i>Karena</i>	D1/P3/K2, D4/P5/K2, D5/P1/K2, D6/P6/K2, D6/P8/K3, D7/P6/K6, D9/P10/K1, D10/P5/K3, D10/P6/K3, D13/P3/K2, D14/P7/K1, D15/P5/K2
		<i>Sebab</i>	D12/P9/K2-3, D12/P10/K1-2
		<i>Maka</i>	D2/P10/K2, D4/P2/K2, D5/P13/K1, D6/P5/K3, D9/P7/K3, D9/P8/K2, D12/P9/K4, D13/P7/K3, D14/P14/K2, D14/P14/K3, D15/P3/K5
		<i>Hingga</i>	D5/P4/K2, D8/P8/K1, D14/P14/K1
		<i>Agar</i>	D8/P4/K3, D8/P5/K3
		<i>Untuk</i>	D1/P4/K5, D1/P5/K2, D9/P6/K1
		<i>Bagi</i>	D9/P10/K9, D9/P11/K2
		<i>dengan</i>	D3/P4/K2, D4/P17/K1, D5/P10/K1, D6/P5/K5, D7/P12/K2, D8/P5/K1, D8/P6/K1, D10/P3/K2, D10/P6/K1, D11/P6/K1, D13/P1/K4
		<i>Meskipun</i>	D14/P3/K3
		<i>Bahwa</i>	D2/P14/K1
		<i>Namun</i>	D1/P2/K4, D3/P2/K5, D5/P5/K1, D5/P9/K2, D5/P7/K2, D11/P1/K2, D14/P13/K3, D4/P2/K3, D7/P5/K1, D11/P14/K2, D14/P11/K3
		<i>Oleh karena itu</i>	D11/P9/K3
		<i>Selain itu</i>	D3/P3/K3, D8/P4/K2, D8/P5/K4, D12/P2/K2

<i>Baik - maupun</i>	D3/P6/K2, D5/P1/K2, D5/P8/K1, D5/P12/K2, D8/P3/K1, D8/P3/K2, D13/P3/K2, D14/P8/K1, D14/P9/K2
<i>Apakah - atau</i>	D2/P6/K1, D4/P18/K3

3. Dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* Edisi Januari-Maret 2020, penulis menemukan dua jenis koherensi berpenanda yaitu koherensi kontras dan koherensi perurutan, serta menemukan dua jenis koherensi tidak berpenanda yaitu koherensi perincian dan koherensi perian disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4. Sampel Data Koherensi Berpenanda

No.	Jenis Koherensi	Data	Kode Data
1.	Kontras	<i>Tetapi</i>	D2/P8/K2, D4/P14/K3, D7/P5/K5, D7/P6/K5, D7/P11/K1, D10/P5/K2, D4/P18/K2
2.	Perurutan	<i>Pertama, kedua, ketiga</i>	D2

Tabel 5. Sampel Data Koherensi Tidak Berpenanda

No.	Jenis Koherensi	Kode Data
1.	Perincian	D4/P4, D4/P5, D4/P6, D4/P7, D4/P8, D4/P9
2.	Perian	D4/P4, D4/P5, D4/P6, D4/P7, D4/P8, D4/P9

PEMBAHASAN

1. Kohesi dalam Wacana Pendidikan Harian *Suara Merdeka* Edisi Januari-Maret 2020

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020 secara umum telah tersusun secara kohesif. Hubungan yang kohesif antarkalimat dalam wacana ditandai dengan penggunaan peranti kohesi, baik kohesi leksikal maupun kohesi gramatikal.

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan di atas, peranti kohesi leksikal yang digunakan dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020 meliputi:

- 1) hiponim, yaitu kohesi leksikal yang makna kata-katanya menjadi bagian dari makna kata lain.

Terdapat satu data penanda kohesi leksikal berupa hiponim yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu:

“*Bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan angin ribut* rawan terjadi di hampir semua daerah di Jawa Tengah.” (D1/P5/K3)

Pada kalimat di atas terdapat frasa *bencana hidrometeorologi*. Makna frasa *bencana hidrometeorologi* dalam kalimat di atas itu mencakup makna *banjir, tanah longsor, dan angin ribut*.

- 2) pengulangan, yaitu pengulangan unsur dalam suatu wacana.
- a) “Tak ada yang *mencapai* nilai tujuh sama halnya *capaian* itu masih di bawah standar selama periode 2016-2018”. (D3/P2/K6)
Pada D3/P2/K6 terjadi pengulangan dengan perubahan bentuk berupa kata, yaitu *mencapai* menjadi *capaian*. Unsur *mencapai* mengalami perubahan bentuk menjadi *capaian* karena adanya keterikatan tata bahasa pada unsur yang diulang dalam konteks keseluruhan tuturan itu.
- b) “*Kecemasan* orang tua ini memengaruhi anak sehingga anak juga akan menjadi anak *pencemas*”. (D4/P4/K6)
Pada D4/P4/K6 terjadi pengulangan dengan perubahan bentuk berupa kata, yaitu *kecemasan* menjadi *pencemas*. Unsur *kecemasan* mengalami perubahan bentuk menjadi *pencemas* karena adanya keterikatan tata bahasa pada unsur yang diulang dalam konteks keseluruhan tuturan itu.
- c) “Artinya, *libur* tetapi tidak *liburan*, dan jangan memanfaatkan libur ini untuk bertamasya atau bepergian yang tidak disarankan”. (D10/P5/K2)
Pada D10/P5/K2 terjadi pengulangan dengan perubahan bentuk berupa kata, yaitu *libur* menjadi *liburan*. Unsur *libur* mengalami perubahan bentuk menjadi *liburan* karena adanya keterikatan tata bahasa pada unsur yang diulang dalam konteks keseluruhan tuturan itu

Peranti kohesi gramatikal yang digunakan dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020 meliputi:

1) referensi, yaitu kohesi gramatikal berupa satuan lingual yang menunjuk satuan lingual lainnya, baik yang mendahuluinya maupun yang mengikutinya. Jenis referensi yang digunakan antara lain referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif;

a) Adapun penggunaan referensi persona terdapat pada kalimat berikut ini.

“Saya memutuskan untuk keluar dari Harvard karena dua alasan.” (D9/P4/K1)

“Pertama, karena saya telah mengetahui keinginan saya secara pasti.” (D9/P4/K2)

“Dan kedua, saya mengetahui bahwa keinginan saya itu sepertinya tidak mungkin bisa tercapai melalui Harvard.” (D9/P4/K3)

“Wabah virus korona telah berdampak di berbagai aspek kehidupan dan saya mencoba melihat dari satu sisi, yaitu pendidikan, khususnya pembelajaran di kampus dan sekolah.” (D10/P1/K3)

“Saya rasa sekolah dan pendidik perlu bijak dalam hal ini.” (D10/P8/K3)

Pada lima kalimat di atas, unsur saya termasuk ke dalam referensi persona I tunggal dan merujuk pada penulisnya.

b) Adapun penggunaan referensi demonstratif terdapat pada kalimat berikut ini.

“Bangunan diperkirakan berusia lima tahun itu ambruk di luar masa pemeliharaan yang telah selesai”. (D1/P3/K1)

Pada D1/P3/K1, unsur lima tahun itu mengacu pada usia bangunan yang ambruk dan termasuk kohesi gramatikal referensi demonstratif waktu.

c) Adapun penggunaan referensi komparatif (perbandingan) terdapat pada kalimat berikut ini.

“Apalagi sekolah-sekolah yang berada di garis merah atau daerah rawan bencana alam seperti gempa bumi, banjir, angin ribut, dan longsor.” (D1/P1/K4)

Pada D1/P1/K4 terdapat unsur seperti yang termasuk ke dalam referensi komparatif dan bersifat membandingkan daerah rawan bencana alam dengan ciri-ciri gempa bumi, banjir, angin ribut, dan longsor.

2) substitusi, yaitu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian suatu unsur lingual tertentu dalam sebuah wacana;

Adapun penggunaan substitusi terdapat dalam kalimat berikut ini.

“Pemerintah perlu mendata ulang bangunan sekolah yang menjadi kewenangan di lingkungan masing-masing pemkab/pemkot atau pemprov”. (D1/P1/K2)

“Bangunan yang tak layak, tidak sesuai standar kualitas, lapuk dimakan usia, dan belum pernah renovasi besar penting diinventarisasi.” (D1/P1/K3)

Pada dua kalimat di atas terdapat substitusi atau pergantian unsur. Pada D1/P1/K2 ada unsur satuan lingual verba mendata yang disubstitusikan dengan unsur satuan lingual verba diinventarisasi yang terdapat dalam D1/P1/K3. penggunaan substitusi lainnya adalah sebagai berikut.

3) pelesapan, yaitu jenis kohesi gramatikal yang berupa pelesapan atau penghilangan suatu kata yang telah disebutkan sebelumnya dalam sebuah wacana;

Adapun penggunaan ellipsis terdapat dalam kalimat berikut ini.

“Bangunan yang tak layak, tidak sesuai standar kualitas, lapuk dimakan usia, dan belum pernah renovasi besar penting diinventarisasi.” (D1/P1/K3)

Pada D1/P1/K3 terdapat pelesapan atau penghilangan unsur satuan lingual nomina, yaitu bangunan. Kata tersebut mengalami pelesapan tiga kali. Unsur yang dilesapkan biasanya ditandai dengan konstituen nol (dilambangkan dengan \emptyset). Jika kalimat di atas direpresentasikan dan dituliskan kembali, maka seperti berikut ini.

a) Bangunan yang tak layak, \emptyset tidak sesuai standar kualitas, \emptyset lapuk dimakan usia, dan \emptyset belum pernah renovasi besar penting diinventarisasi.

b) Bangunan yang tak layak, bangunan tidak sesuai standar kualitas, bangunan lapuk dimakan usia, dan bangunan belum pernah renovasi besar penting diinventarisasi.

4) konjungsi, yaitu penanda kohesi gramatikal yang berfungsi sebagai penghubung suatu unsur dengan unsur yang lain dalam wacana.

Jenis konjungsi yang digunakan antara lain konjungsi koordinatif, konjungsi subordinatif, konjungsi antarkalimat, dan konjungsi korelatif.

a) Konjungsi koordinatif

Adapun penggunaan konjungsi koordinatif terdapat dalam kalimat berikut ini.

“Apalagi sekolah-sekolah yang berada di garis merah atau daerah rawan bencana alam seperti gempa bumi, banjir, angin rebut, dan longsor.” (D1/P1/K4)

Konjungtor atau pada kalimat di atas menghubungkan frasa garis merah dan daerah rawan bencana alam.

b) Adapun penggunaan konjungsi subordinatif terdapat dalam kalimat berikut ini.

“Pendidikan inklusif adalah pendidikan alami yang muncul sejak praktik pendidikan itu ada.” (D7/P6/K3)

“Kini masyarakat sedang dihajar Covid-19.” (D15/P5/K5)

“Setelah diberlakukan kebijakan sekolah gratis tidak boleh ada anak yang tidak bisa sekolah dengan alasan tidak ada transportasi, tidak mampu membeli buku, tas dan sepatu serta biaya jajan setiap hari.” (D2/P12/K2)

“Setelah diangkat menjadi menteri, Nadiem Makarim mengumumkan empat kebijakan strategis.” (D14/P4/K3)

Unsur sejak dalam kalimat D7/P6/K3, unsur kini dalam kalimat D15/P5/K5, unsur setelah dalam kalimat D2/P12/K2 dan D14/P4/K3 merupakan konjungsi subordinatif waktu.

c) Adapun penggunaan konjungsi antarkalimat terdapat dalam kutipan kalimat berikut ini.

“Namun, proses belajar siswa pasti terganggu.” (D1/P2/K4)

“Namun, capaian SNP menunjukkan kebalikan.” (D3/P2/K5)

“Namun, dalam hal ini tidak dimungkiri, masih banyak pula dari masyarakat yang masih peduli.” (D5/P5/K1)

“Namun, semakin ke sini, kita semakin meninggalkan peradaban tersebut.” (D5/P9/K2)

“Namun, kurangnya kesadaran akan pentingnya karakter yang beradab, ditambah kurang mengetahui pentingnya literasi Islam, mengakibatkan masyarakat zaman sekarang lebih berkiblat ke dunia Barat.” (D5/P7/K2)

“Namun, wabah ini telah berdampak terhadap multiaspek kehidupan umat manusia dunia; seperti industri, pariwisata, pun di dalamnya adalah dunia pendidikan.” (D11/P1/K2)

“Namun, masih ada beberapa daerah yang tetap menggunakan nilai UN sebagai dasar seleksi.” (D14/P13/K3)

Pada tujuh kalimat di atas terdapat unsur namun sebagai konjungtor antarkalimat yang berfungsi untuk menghubungkan dan bermakna pertentangan dengan kalimat sebelumnya.

- d) Adapun penggunaan konjungsi korelatif terdapat dalam kutipan kalimat berikut ini.

“Untuk itu, seperti disampaikan anggota Komisi E DPRD Jateng Muh Zen Adv, perlu konsistensi anggaran pendidikan sebesar 20 persen APBD, baik di tingkat pemerintah provinsi maupun kabupaten/ kota.” (D3/P6/K2)

Pada D3/P6/K2 terdapat unsur baik dan maupun yang berfungsi untuk menyatakan makna korelatif antarfrasa, yaitu frasa di tingkat pemerintah provinsi dengan frasa kabupaten/kota.

Peranti kohesi leksikal dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* dikaitkan dengan kohesi gramatikal dan mementingkan tata bahasa. Tata bahasa diperhatikan kaitannya dengan penyusunan kalimat dalam dengan struktur bahasa Indonesia, pemilihan kata yang tepat, serta pembentukan kata yang sesuai antarkata dalam kalimat. Tata bahasa memegang peranan penting dalam membangun sebuah wacana. Oleh karena itu, patut disadari bahwa tata bahasa sangat penting dalam pelajaran bahasa Indonesia.

2. Koherensi dalam Wacana Pendidikan Harian *Suara Merdeka* Edisi Januari-Maret 2020

Berdasarkan hasil penulisan yang telah dilakukan, wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020 secara umum telah tersusun secara koheren. Koherensi dalam wacana pendidikan ditunjukkan dengan adanya hubungan makna antarunsur yang sebagian terjadi melalui peranti kohesi, baik kohesi leksikal maupun kohesi gramatikal dan sebagian lagi koherensi terjadi tanpa melalui peranti kohesi. Koherensi dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* ditunjukkan dengan sistematika penulisan yang runtut. Konsistensi penggunaan referensi persona juga menjadi penanda koherensi wacana pendidikan harian *Suara Merdeka*. Dalam hal ini, aspek kohesi baik kohesi leksikal maupun kohesi gramatikal memiliki peran yang penting dalam pembentukan teks wacana sehingga teks wacana tersebut tersusun secara koheren.

- a. Koherensi berpenanda terdiri dari dua jenis, yaitu koherensi kontras dan koherensi perurutan.

Berikut koherensi kontras yang ditemukan:

“Artinya, kebijakan sekolah gratis jangan menjadikan enggan atau irit mengeluarkan biaya sekolah bagi anaknya, tetapi justru harus diikuti kesadaran mengeluarkan anggaran untuk biaya lain yang mendukung atau mempercepat tercapainya pengetahuan, kepribadian dan keterampilan putra putrinya.” (D2/P8/K2)

Kalimat di atas merupakan jenis koherensi berpenanda kontras yang memiliki makna hubungan perlawanan.

Berikut koherensi perurutan yang ditemukan

Sikap masyarakat terhadap kebijakan sekolah gratis perlu dilakukan langkah-langkah teknis sebagai berikut: *Pertama*, masyarakat/orang tua siswa harus tetap memikirkan atau mengalokasikan biaya personel/ sosial untuk putra-putrinya secara maksimal agar proses pendidikan berjalan lancar sesuai dengan harapan. Setelah diberlakukan kebijakan sekolah gratis tidak boleh ada anak yang tidak bisa sekolah dengan alasan tidak ada transportasi, tidak mampu membeli buku, tas dan sepatu serta biaya jajan setiap hari. *Kedua*, orang tua siswa harus menggeser biaya yang sebelumnya untuk SPP dialokasikan untuk biaya pengembangan diri seperti untuk biaya kursus yang mendukung pengetahuan dan ketrampilan (kompetensi) anak, untuk biaya sarana teknologi informasi yang mendukung materi pelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan harapan Gubernur Jawa Tengah, dengan kebijakan sekolah gratis bisa mempercepat terwujudnya SDM pendidikan yang unggul. *Ketiga*, masyarakat/orang tua siswa harus ikut mengontrol setiap kebijakan sekolah dan/atau komite agar bisa dipastikan tidak ada lagi pungutan lainnya yang diperuntukkan biaya rutin dan biaya modal/investasi. Hal ini dimaksudkan agar kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah tentang sekolah gratis benar-benar berjalan efektif dan efisien.

Paragraf di atas menunjukkan perurutan dari urutan pertama hingga ketiga. Hal tersebut merupakan jenis koherensi berpenanda perurutan.

- b. Koherensi tidak berpenanda terdiri dari dua jenis yaitu koherensi perincian dan koherensi perian.

Berikut jenis koherensi perincian yang ditemukan

“Tipe over protective adalah tipe orang tua yang sangat melindungi anaknya. Di permukaan tampak mereka sangat menyayangi anaknya. Namun yang terjadi sebenarnya orang tua sangat cemas. Orang tua berusaha menjauhkan anak-anaknya dari hal-hal yang bisa merugikan atau membahayakan anak-anaknya. Mereka cenderung berpikir negatif dalam melihat sesuatu. Kecemasan orang tua ini memengaruhi anak sehingga anak juga akan menjadi anak pencemas.” (D4/P4)

Pada paragraf di atas terdapat koherensi perincian dan perian. Kalimat pertama dalam paragraf di atas termasuk ke dalam koherensi perincian karena memiliki hubungan yang menyatakan penyebutan rincian tipe over protective. Sedangkan kalimat kedua hingga terakhir dalam paragraf di atas termasuk ke dalam koherensi perian karena mendeskripsikan tipe orang tua over protective yang sangat melindungi anaknya

Journal of Language and Literature Studies

Berikut jenis koherensi perincian yang ditemukan

“Maka Gubernur Ganjar Pranowo mewanti-wanti jangan sampai ada pungutan sekolah untuk biaya rutin dan biaya modal/investasi.”
(D2/P10/K2)

Konjungsi maka yang terdapat pada D2/P10/K2 tidak tepat penggunaannya, karena konjungsi maka digunakan untuk menghubungkan antarklausa bukan antarkalimat sehingga lebih baik dihilangkan saja atau menggabungkannya dengan kalimat sebelumnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan data dan pembahasan data hasil penulisan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan kohesi dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020 dapat dibagi menjadi dua, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Jenis kohesi leksikal yang ditemukan hanya hiponim dan jenis kohesi gramatikal yang ditemukan yaitu referensi, substitusi, pelepasan, dan konjungsi. Penggunaan koherensi dalam wacana pendidikan harian *Suara Merdeka* edisi Januari-Maret 2020 dapat dibagi menjadi dua, yaitu koherensi berpenanda dan koherensi tidak berpenanda. Jenis koherensi berpenanda yang ditemukan yaitu koherensi kontras dan koherensi perurutan. Ditemukan pula dua jenis koherensi tidak berpenanda yaitu koherensi perincian dan koherensi perian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H. dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.
- Baryadi, P. I. (2002). *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Hanafiah, W. (2014). *Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat (Versi Elektronik)*. *Epigram*, 11 (2), 135-152.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyana (2005). *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Nesi, A. & Sarwoyo, V. (2012). *Analisis Wacana*. Flores: Penerbit Nusa Indah (Anggota IKAPI).